

GAMBARAN KECEMASAN PASIEN SAAT MENJALANI PROSEDUR EKSTRAKSI GIGI SAMBIL MENDENGARKAN MUSIK MOZART DI PUSKESMAS

¹Harlye Tangkere

²Hendry Opod

³Aurelia Supit

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

²Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

³Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Email: drg.harly@gmail.com

Abstract: Tooth extraction is one of the dental treatment done in Community Health Center. Tooth extraction frequently can create anxiety and become a problem if it hamper the performance of the dentist. Various methods have already been done to overcome anxiety, such as listening to classical music, one of the classical music used is Mozart. The purpose of this research is to get an overview of patient's anxiety when undergoing tooth extraction while listening to the music of Mozart in Community Health Center. This research used descriptive sampling method. The sample consist of 30 adults with 17-65 age, grouped by 18 people who have experienced tooth extraction and 12 people who have not. The data were collected by physical examination and Visual Analogue Scale (VAS) before and after listening to the music of Mozart during extraction procedure. The result showed that those who have not experienced tooth extraction before, 50% of that group had reduction in anxiety according to blood pressure measurement, 8.33% of the group in blood pulse measurement were decreased and 16.67% of the group in respiration measurement, 16.67% of the group in the VAS measurement showed a decrease in anxiety from uncomfortable to mild, 75% from mild to no pain. In the group which have experienced tooth extraction procedure before, 16.67% of the group increased anxiety in blood pressure measurement, there were no reduction in blood pulse measurement, and decreased 11.11% of the group in respiration measurement, according to VAS 22.22% of this group showed that their anxiety decreased from uncomfortable to mild, and 55.56% from mild to no pain. **Keywords:** extraction procedure, anxiety, Mozart music.

Abstrak: Tindakan ekstraksi gigi merupakan salah satu jenis perawatan gigi yang dilaksanakan di Poli Gigi dan Mulut Puskesmas. Prosedur ekstraksi gigi seringkali menjadi pencetus kecemasan pasien dan dapat menjadi penghambat kinerja dokter gigi. Berbagai metode telah dilakukan untuk mengatasi kecemasan termasuk penggunaan musik klasik, dan salah satu musik klasik yang sering digunakan adalah musik ciptaan Mozart. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kecemasan pasien saat menjalani prosedur ekstraksi gigi sambil mendengarkan musik Mozart di Puskesmas. Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposif. Jumlah sampel 30 orang dewasa berusia 17-63 tahun yang terdiri dari 18 orang pernah dan 12 orang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sebelumnya. Data diambil berdasarkan pemeriksaan fisik dan Visual Analogue Scale (VAS) sebelum dan sesudah mendengarkan musik Mozart selama prosedur ekstraksi gigi. Hasil dari kelompok yang belum pernah menjalani ekstraksi gigi, terjadi penurunan kecemasan sejumlah 50% pasien pada pengukuran tekanan darah, sejumlah 8.33% pasien pada pengukuran nadi dan sejumlah 16.67% pasien pada pemeriksaan respirasi, sejumlah 16.67% pasien pada pemeriksaan VAS terjadi penurunan kecemasan dari rasa sakit yang membuat tidak nyaman ke rasa sakit ringan, sejumlah 75% pasien dari rasa sakit ringan ke tidak ada rasa sakit. Bagi

kelompok yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sejumlah 16.67% pasien mengalami kenaikan kecemasan pada pengukuran tekanan darah, pada pengukuran nadi tidak ada pasien yang mengalami kecemasan, sejumlah 11.11% pasien mengalami penurunan kecemasan pada pengukuran respirasi, sejumlah 22.22% pasien pada pemeriksaan VAS turun dari rasa sakit yang membuat tidak nyaman ke rasa sakit ringan dan sejumlah 55.56% pasien dari rasa sakit ringan ke tidak ada rasa sakit.

Kata kunci: Prosedur ekstraksi gigi, kecemasan, musik Mozart.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 tentang indikator status kesehatan gigi (DMF-T) penduduk Indonesia menunjukkan hasil sebesar 4.85, berarti rata-rata kerusakan gigi sebanyak 5 gigi per orang. Komponen yang terbesar adalah gigi yang diekstraksi (M-T) sebesar 3.86, berarti terdapat 4 gigi yang sudah diekstraksi atau menjadi indikasi ekstraksi gigi. Sulawesi Utara khususnya total DMF-T sebesar 5.01 dan jumlah terbanyak yakni gigi yang diekstraksi maupun indikasi ekstraksi sebesar 4.34.¹

Tingginya angka tindakan ekstraksi gigi di Indonesia, terlebih khusus di Sulawesi Utara dibandingkan dengan perawatan gigi lainnya seperti pada data RISKESDAS tahun 2007, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga lebih memilih tindakan ekstraksi daripada merawat giginya, dan kurangnya kesadaran terhadap perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diselenggarakan oleh pemerintah kepada masyarakat umumnya melalui Puskesmas. Perawatan yang ditawarkan oleh Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas salahsatunya yaitu tindakan ekstraksi gigi. Tingginya angka tindakan ekstraksi gigi berdasarkan data RISKESDAS, tentunya sebanding dengan jumlah pasien yang menjalani prosedur ekstraksi gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Wardle (1982) menunjukkan bahwa prosedur ekstraksi gigi merupakan pencetus pertama kecemasan seseorang.²

Kecemasan pada prosedur ekstraksi gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang dimasukkan secara berurutan maupun bergantian ke dalam mulut.³ Masalah yang sangat serius bisa terjadi apabila kecemasan membuat pasien

tidak bisa bekerjasama sehingga menghambat kinerja dokter gigi dalam melakukan prosedur ekstraksi gigi.

Pertimbangan perawatan seperti pendekatan farmakoterapi dengan menggunakan sedasi intravena,⁴ sedasi inhalasi N₂O-O₂,⁵ dan anestesi umum,^{4,6} menjadi pilihan dalam mengatasi akan permasalahan ini. Akan tetapi dalam penggunaannya, farmakoterapi selalu memiliki efek samping yang mengkhawatirkan. Maka pendekatan alternatif selain farmakoterapi seperti mendengarkan musik sebagai terapi untuk mengatasi kecemasan telah dikembangkan melalui berbagai penelitian.²

Perkembangan dunia pengetahuan yang sedemikian pesat membuat penyembuhan melalui musik merambah sampai ke teknik pengobatan modern.⁷ Berbagai penelitian yang dilakukan tentang penggunaan musik dalam bidang kesehatan khususnya kedokteran gigi, menunjukkan bahwa musik berpengaruh terhadap kinerja otak yang memiliki dampak positif terhadap psikologis maupun fisiologis seseorang.⁸

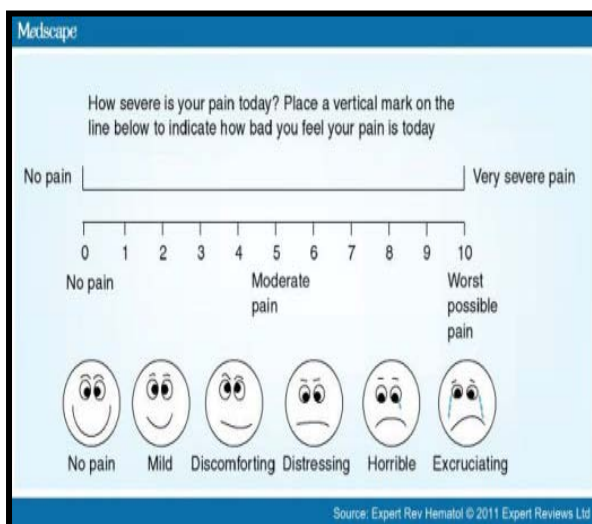
Musik yang efektif dapat mengatasi kecemasan yakni yang memiliki alunan melodi dan struktur yang tepat seperti musik klasik, dan telah menjadi kajian berbagai peneliti yakni musik klasik ciptaan Mozart kemudian dikenal dengan "Efek Mozart" yang hasilnya mampu memberi rasa tenang, menurunkan kecemasan dan mengurangi pemakaian farmakoterapi.^{9,10}

Kebutuhan rasa tenang dan nyaman pasien yang menjalani prosedur ekstraksi gigi di Puskesmas serta peran musik Mozart dalam mengatasi kecemasan mendasari ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang, "gambaran kecemasan pasien saat menjalani prosedur ekstraksi gigi sambil mendengarkan musik Mozart di Puskesmas".

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif. Populasi penelitian yaitu pasien yang akan menjalani prosedur ekstraksi gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Tuminting Kota Manado. Teknik *purposive sampling* yang digunakan yakni mengikuti kriteria: 30 pasien dewasa laki-laki dan perempuan yang ditetapkan menggunakan perhitungan sampel tunggal untuk estimasi rerata,¹¹ yang berusia 17-65 tahun, dalam keadaan normal dan sehat sesuai status fisik kelas satu menurut *American Society of Anesthesiologist (ASA)*.^{12,13,14}

Digunakan *walkman* dan alat dengar *head set* untuk mendengarkan musik Mozart “*Andantino Grazioso* dari *symphony No. 18*”. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengetahui kecemasan pasien berdasarkan tekanan darah menggunakan tensi meter dan stetoskop (Normal:120/80-139/89 mmHg),^{15,16} palpasi arteri radialis pada pengukuran nadi (Normal:60-100 kali per-menit),^{17,18} dan secara visual melihat naik dan turunnya dinding toraks untuk menilai respirasi (Normal:16-24 kali per-menit).¹⁷ Lembar *Visual Analogue Scale (VAS)* digunakan untuk menilai kecemasan pasien berdasarkan skala dari 1 sampai 6 yang di tunjukkan melalui ekspresi wajah.



Gambar 1. Visual Analogue Scale (VAS).

Penelitian diawali dengan meminta persetujuan melakukan penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*. Sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria, maka pengukuran dimulai pada tahap pre-ekstraksi gigi saat pasien berada di ruang tunggu, dengan melakukan pemeriksaan fisik yakni pengukuran tekanan darah, nadi dan respirasi, kemudian pasien mengisi VAS pada formulir pemeriksaan. Kemudian pada tahap prosedur ekstraksi gigi saat post-anestesi keadaan fisik pasien dievaluasi kembali dan mengisi VAS. Setelah itu, pada tahap prosedur ekstraksi gigi saat post anestesi, pasien mendengarkan musik Mozart selama 5 menit, dilanjutkan evaluasi fisik dan pengisian VAS. Pasien dengan terus mendengarkan musik Mozart. Setelah anestesi jalan dan gigi pasien siap diekstraksi, dilakukan kembali evaluasi fisik dan pengisian VAS, kemudian prosedur dilanjutkan dimana pasien terus mendengarkan musik. Selanjutnya pada tahap post-ekstraksi gigi pasien tetap mendengarkan musik Mozart dan kembali ke ruang tunggu Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas. Kondisi fisik pasien dievaluasi kembali dan pasien mengisi VAS. Cara yang sama pun diterapkan pada semua pasien yang menjadi subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Tuminting Kota Manado selama bulan Maret 2013, dengan subjek penelitian sejumlah 30 orang, yang berdasarkan pengalaman terdapat 18 orang (60%) pernah dan 12 orang (40%) belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sebelumnya. Gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran tekanan darah terbanyak dengan kategori tinggi berada pada Tahap Pemeriksaan kedua (TP II) sejumlah 58.33% pasien, normal pada TP I sejumlah 50% pasien, kategori rendah pada TP III sejumlah 58.33% pasien (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran tekanan darah

Kategori	Pemeriksaan fisik pengukuran tekanan darah									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	1	8.33	7	58.33	2	16.67	4	33.33	3	25
Normal	6	50	2	16.67	3	25	4	33.33	5	41.67
Rendah	5	41.67	3	25	7	58.33	4	33.34	4	33.33
Total	12	100	12	100	12	100	12	100	12	100

Tabel 2. Distribusi gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran tekanan darah

Kategori	Pengukuran tekanan darah (TD)									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	6	33.33	3	16.67	6	33.33	7	38.89	5	27.78
Normal	8	44.45	7	38.89	10	55.56	5	27.78	6	33.33
Rendah	4	22.22	8	44.44	2	11.11	6	33.33	7	38.89
Total	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100

Tabel 3. Distribusi gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran nadi

Kategori	Pengukuran Nadi (N)									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	3	25	3	25	2	16.67	3	25	2	16.67
Normal	9	75	9	75	10	83.33	9	75	10	83.33
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total	12	100	12	100	12	100	12	100	18	100

Gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran tekanan darah terbanyak dengan kategori tinggi berada pada TP IV sejumlah 38.89% pasien, normal pada TP III sejumlah 55.56% pasien, kategori rendah pada TP II sejumlah 44.44% pasien (Tabel 2)

Gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran nadi, terbanyak dengan kategori tinggi berada pada TP I, TP II dan TP IV sama-sama sejumlah 25% pasien, normal pada TP III dan TP V sejumlah 75% pasien, tidak ada pasien pada kategori rendah (Tabel 3).

Gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran nadi terbanyak pada lima tahap pemeriksaan yakni dengan kategori normal sejumlah 100% pasien (Tabel 4).

Gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran respirasi, terbanyak dengan kategori tinggi berada pada TP I sejumlah 100% pasien, normal pada TP III dan IV masing-masing sejumlah 100% pasien, kategori rendah tidak ada pasien (Tabel 5).

Gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran respirasi terbanyak

dengan kategori tinggi berada pada TP I sejumlah 22.22% pasien, normal pada TP III dan V masing sejumlah 88.88% pasien, kategori rendah merata pada TP I, III, IV dan V masing-masing sejumlah 5.56% pasien (Tabel 6).

Gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengisian VAS tertinggi yang tidak ada rasa sakit (VAS 1) pada TP III dan V masing-masing sejumlah 83.34% pasien, rasa sakit ringan (VAS 2) pada TP I dan II masing-masing sejumlah 75% pasien, rasa sakit yang tidak nyaman (VAS 3) pada

TP II dan IV masing-masing sejumlah 16.67% pasien (Tabel 7).

Gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengisian VAS tertinggi yang tidak ada rasa sakit (VAS 1) pada TP V sejumlah 77.22% pasien, rasa sakit ringan (VAS 2) pada TP I dan II masing-masing sejumlah 66.66% pasien, rasa sakit yang tidak nyaman (VAS 3) pada TP II dan IV masing-masing sejumlah 22.22% pasien, rasa sakit yang menakutkan (VAS 5) pada TP IV sejumlah 11.11% pasien (Tabel 8).

Tabel 4. Distribusi gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran nadi

Kategori	Pengukuran nadi (N)									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Normal	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100

Tabel 5. Distribusi gambaran kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran respirasi

Kategori	Pengukuran Respirasi (R)									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	12	100	2	16.67	0	0.00	0	0.00	1	8.33
Normal	0	0.00	10	83.33	12	100	12	100	11	91.67
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total	12	100	12	100	12	100	12	100	12	100

Tabel 6. Distribusi gambaran kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran respirasi

Kategori	Pengukuran Respirasi (R)									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	4	22.22	3	16.67	1	5.56	3	16.67	1	5.56
Normal	13	72.22	15	83.33	16	88.88	14	77.77	16	88.88
Rendah	1	5.56	0	0.00	1	5.56	1	5.56	1	5.56
Total	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100

Tabel 7. Distribusi kecemasan pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengisian *Visual Analogue Scale* (VAS)

VAS	Tahapan pengisian VAS									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	2	16.67	1	8.33	10	83.33	4	33.33	10	83.34
2	9	75	9	75	2	16.67	6	50	1	8.33
3	1	8.33	2	16.67	0	0.00	2	16.67	1	8.33
4	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
5	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
6	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total	12	100	12	100	12	100	12	100	12	100

Tabel 8. Distribusi kecemasan pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengisian *Visual Analogue Scale* (VAS)

VAS	Tahapan pengisian									
	TP I		TP II		TP III		TP IV		TP V	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	3	16.67	2	11.11	12	66.67	4	22.22	13	72.22
2	12	66.66	12	66.67	6	33.33	8	44.45	3	16.67
3	3	16.67	4	22.22	0	0.00	4	22.22	2	11.11
4	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
5	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	11.11	0	0.00
6	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100

BAHASAN

Prosedur ekstraksi gigi merupakan suatu tindakan kuratif yang dilakukan oleh dokter gigi yang pada umumnya menjadi pencetus timbulnya kecemasan. Hasil dari pengukuran tekanan darah pada Tabel 1. memperlihatkan peningkatan kecemasan sejumlah 58.33% pasien pada TP II, saat post-anestesi tanpa mendengarkan musik Mozart. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gale dan Ayer (1969) pada seorang pria berusia 32 tahun mengenai situasi yang menjadi pemicu kecamasannya saat menjalani perawatan gigi dan hasilnya membuktikan kecemasan terburuk dirasakan ketika mendapat 2 suntikan anestesi.¹⁹ Mendengarkan musik Mozart pada TP III membuat menurunnya angka kecemasan sejumlah 50% pasien.

Arsian dkk, menyelidiki efek musik pada kecemasan pasien usia 18-65 tahun yang akan menjalani operasi urogenital, 32 pasien yang mendengarkan musik sebagai intervensi perawatan preoperatif terbukti mengalami penurunan tingkat kecemasan.¹¹ Data pasien yang sebelumnya pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi berdasarkan pengukuran tekanan darah di Tabel 2. menunjukkan bahwa kecemasan tertinggi saat tindakan ekstraksi gigi akan dilaksanakan yakni pada TP IV dimana terdapat sejumlah 38.89% pasien yang mengalami kecemasan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman menjalani prosedur ekstraksi gigi tidak bisa menjadi indikator menurunnya kecemasan seseorang pada prosedur ekstraksi gigi selanjutnya. Pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya bisa menjadi pemicu terjadinya kecemasan,^{10,20,21}

sehingga musik yang digunakan pada TP III tidak berpengaruh terhadap kecemasan sejumlah 33.33% pasien. Seperti pada penelitian oleh Aitken tentang penggunaan musik pada pasien anak usia 4-6 tahun yang melakukan perawatan gigi, penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kecemasan yang dialami oleh pasien membuat musik yang digunakan tidak mampu mengalihkan kecemasan, sehingga hasilnya terdapat beberapa anak yang tidak mengalami perubahan kecemasan.²⁰

Tabel 3. mengenai hasil pengukuran nadi menunjukkan kecemasan tertinggi pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi terdapat pada TP I, TP II, dan TP IV yakni masing-masing sejumlah 25% pasien. Keadaan ini mengindikasikan bahwa prosedur ekstraksi gigi menyebabkan kecemasan pada beberapa pasien. Ketidakpastian kemungkinan bisa menjadi penyebab hal ini, akibat kurangnya pemahaman mengenai prosedur yang dijalani,²⁰ maupun berpikir bahwa yang terburuk terjadi.²² Simpson dkk (1974), meneliti perubahan nadi rata-rata dari keadaan awal pada anak-anak yang baru pertama kali ke dokter gigi menunjukkan terjadi peningkatan 10 detak per menit dari keadaan awal dan 12 detakan per menit ketika unit kursi gigi dinaikkan. Ketika pemeriksaan selesai, nadi rata-rata turun 3 detakan per menit dibawah keadaan awal,¹⁹ dan hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana terjadi penurunan kecemasan pada TP IV saat post-ekstraksi gigi. Mendengarkan musik Mozart pada TP III mampu menurunkan kecemasan pasien, sebab musik dapat mempengaruhi kontraksi dan relaksasi organ-organ sehingga menimbulkan ketenangan.^{10,18}

Pengukuran nadi pada pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi di Tabel 4. menunjukkan bahwa pada lima tahap pemeriksaan tidak ada pasien yang mengalami kecemasan. Roberts dkk (1979) meneliti gambaran kecemasan pada awal dari tiap kunjungan pada 65 anak, usia 4-17 tahun yang diberikan analgesik menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien anak dinilai sangat gelisah pada kunjungan

pertama, tapi hanya sejumlah 25% pasien yang mengalami hal tersebut pada kunjungan ketiga.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa kunjungan rutin bisa menurunkan kecemasan, demikian pula yang dialami oleh pasien yang sebelumnya pernah bahkan sudah berkali-kali menjalani prosedur ekstraksi gigi.

Tabel 5. menunjukkan data kecemasan dengan pengukuran respirasi pada pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi dimana kecemasan tertinggi pada TP I yakni sejumlah 100% pasien. Penelitian oleh Shaw (1975) menunjukkan bahwa kecemasan umumnya dimiliki oleh anak pada kunjungannya yang pertama ke dokter gigi, kebanyakan dari mereka menganggap pengalaman tersebut menimbulkan trauma.¹⁹ Mendengarkan musik Mozart pada TP III menunjukkan bahwa musik mampu menurunkan kecemasan hingga tidak ada pasien yang merasa cemas berdasarkan pengukuran respirasi.

Pengukuran respirasi bagi pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sesuai Tabel 6. menunjukkan bahwa di setiap tahap pemeriksaan, tetap dijumpai kecemasan namun yang tidak mengalami kecemasan pada TP III dan TP V yakni sejumlah 88.88% pasien. Kecemasan yang rendah pada TP III karena digunakan media musik Mozart dalam menurunkan kecemasan. Sedangkan pada TP V menunjukkan angka yang rendah dan sesuai dengan penelitian oleh Wardle (1982) yang menggolongkan tahap pada prosedur kedokteran gigi yang berkaitan dengan kecemasan pasien, dan paling tidak ditakuti yakni ketika dokter gigi mengatakan bahwa perawatan sudah selesai.¹⁹

Anestesi lokal pada penelitian ini dapat mempengaruhi pemeriksaan fisik pasien, sebab digunakan lidokain yang merupakan jenis anestetik lokal sintetik kuat dengan kombinasi epinefrin. Meskipun pengaruh lidokain terhadap jantung dapat menurunkan iritabilitas jantung,²³ akan tetapi epinefrin dapat mempercepat nadi dan mempengaruhi pernapasan dengan cara merelaksasi otot bronkus, namun pengaruhnya terhadap tekanan darah rata-rata jarang menunjukkan

adanya kenaikan yang besar.¹⁵ Hasil penelitian yang diperoleh terhadap pemeriksaan fisik pada Tabel 1 sampai Tabel 6. dengan mempertimbangkan banyaknya dosis yang digunakan saat anestesi yakni sejumlah 20 mg lidokain hidroklorida dan 0.0125 mg epinefrin, maka dengan demikian anestesi yang digunakan tidak berpengaruh terhadap pemeriksaan fisik pasien, karena hanya digunakan secara lokal dan dilakukan pada pasien yang memiliki kondisi normal dan sehat berdasarkan klasifikasi ASA kelas satu, sehingga hasil pengukuran yang diperoleh benar-benar merupakan kecemasan yang dialami oleh pasien saat menjalani prosedur ekstraksi gigi.

Pengukuran berdasarkan VAS di Tabel 7. pada pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi menunjukkan kecemasan tertinggi pada TP II lalu pada TP III, turun sebanyak 16.67% pasien dari rasa sakit yang tidak nyaman ke rasa sakit ringan dan 75% pasien dari rasa sakit ringan ke tidak ada rasa sakit setelah mendengarkan musik Mozart. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian terhadap penggunaan musik Mozart dalam perawatan kedokteran gigi bagi pasien anak yang datang berkunjung di Klinik Kedokteran Gigi Anak RSGM UNPAD oleh Setiawan AS dkk. menunjukkan bahwa sejumlah 76.67% pasien anak mengalami penurunan kecemasan setelah mendengarkan musik.²

Penggunaan musik Mozart berdasarkan pengukuran VAS pada Tabel 8. bagi pasien yang sudah pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi menunjukkan pada TP III sejumlah 55.55% pasien terjadi penurunan dari rasa sakit ringan ke tidak ada rasa sakit, sejumlah 22.22% pasien dari rasa sakit yang tidak nyaman ke rasa sakit ringan. Pada TP V yang merasa tidak ada rasa sakit mencapai 72.22% pasien. Kecemasan terlihat pada TP IV dimana sejumlah 44.45% pasien yang mengalami rasa sakit ringan, 22.22% pasien mengalami rasa sakit yang tidak nyaman, bahkan sejumlah 11.11% pasien mengalami rasa sakit yang menakutkan sebelum tindakan ekstraksi gigi dilakukan, hal ini bisa saja disebabkan oleh

pengalaman tidak menyenangkan saat menjalani prosedur ekstraksi sebelumnya.^{10,20}

SIMPULAN

Mendengar musik Mozart pada pengukuran tekanan darah bagi pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi mampu menurunkan kecemasan sejumlah 50% pasien, sedangkan pada pasien yang sebelumnya pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi kecemasan meningkat sejumlah 16.67% pasien.

Mendengarkan musik Mozart pada pengukuran nadi bagi pasien yang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi terdapat penurunan kecemasan sejumlah 8.33% pasien. Sedangkan bagi pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi, tidak terdapat pasien yang mengalami kecemasan.

Mendengarkan musik Mozart pada pengukuran respirasi mampu menurunkan kecemasan baik pada pasien yang belum pernah menjalani tindakan ekstraksi gigi sejumlah 16.67% pasien, maupun pada pasien yang pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sejumlah 11.11% pasien.

Mendengarkan musik Mozart pada pengukuran VAS mampu menurunkan kecemasan sejumlah 16.67% pasien dari rasa sakit yang tidak nyaman ke rasa sakit ringan, sejumlah 75% pasien dari rasa sakit ringan ke tidak ada rasa sakit, dan pasien yang sudah pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sejumlah 22.22% pasien dari rasa sakit yang tidak nyaman ke rasa sakit ringan, dan sejumlah 55.55% pasien dari rasa sakit ringan ke tidak ada rasa sakit.

Tahap pemeriksaan yang paling banyak terjadi peningkatan kecemasan yakni pada TP II dan IV.

SARAN

Penggunaan musik Mozart sebagai sarana alternatif dalam mengatasi kecemasan pasien kiranya dapat diterapkan oleh dokter gigi sebagai operator dalam menangani pasien ekstraksi gigi maupun perawatan gigi lainnya.

Bagi pemerintah untuk dapat menyediakan fasilitas musik dalam memaksimalkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menilai efektifitas penggunaan musik Mozart terhadap kecemasan pasien yang menjalani prosedur ekstraksi gigi, yang kemudian dikaitkan dengan latar belakang daerah asal, suku, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan jenis musik favorit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan DEPKES RI. Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2007. Jakarta: DEPKES; 2008; p.135,140.
2. **Setiawan AS, Zidnia H, Sasmita IS.** Mozart effect on dental anxiety in 6-12 year old children. *Dent J.* 2010;43(1):17-20.
3. **Mansjoer A,** editor. Kapita selekta kedokteran Jilid 1 (Edisi Ketiga). Jakarta: Media Aesculapius, 2001; p.178-85.
4. **Robinson PD, Poswillo D.** Tooth extraction: A practical guide. Oxford: Wright, 2000; p.2-11.
5. **Achmad H, Safiri D, Gunawan KL.** Bedah mulut: Penggunaan sedasi inhalasi N₂O-O₂ pada penatalaksanaan marsupialisasi ranula rongga mulut anak anxiety patient. *Dentofasial.* 2008;7(2):79-87.
6. **Tan ASY, Rodd HD.** Parental anxiety and child behaviour during dental sedation and general anaesthesia. *JDI* 2004; 11(1): 1-7.
7. **Dionne RA, Kaneko Y.** Overcoming pain and anxiety in dentistry. In: Dionne RA, Phero JC, Becker DE, editor. Management of pain and anxiety in the dental office. London: W.B. Saunders company, 2002; p.3-4.
8. **Klassen JA, Liang Y, Tjosvold L, Klassen TP, Hartling L.** Music for pain and anxiety in children undergoing medical procedures: A systematic review of randomized controlled trials. *Ambulatory pediatrics* [serial online]. 2008 Mar [cited 2008 Mar 18];8(2):117-28. Available from: <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/article/pii/S1530156707002857>.
9. **Dofi BA.** Psikologi musik terapi kesehatan. Jakarta: Golden terayon press, 2010; p.3-8,13-7.
10. **Soeparmin S, Suarjaya Ikt., Tyas MP.** Peranan musik dalam mengurangi kecemasan anak selama perawatan gigi. *Bagian Pedodontia FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar* [serial online]. [cited 2013 Jan 17];6(1):1-5. Available from: www.unmas.ac.id/pdf/Vol6No1_Gabungan.pdf.
11. **Madiyono B, Moeslichan S, Sastroasmoro S, Budiman I, Purwanto SH.** Perkiraan besar sampel. In: Sastroasmoro S, Ismael S. editor. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis (Edisi Keempat). Jakarta: Sagung seto, 2011; p.358.
12. **Pedersen GW.** Buku ajar praktis bedah mulut. Alih bahasa: Purwanto, Basoeseno. Jakarta: EGC, 1996; p.29-36,99-103,117-8.
13. **Weaver JM.** Preoperative patient assessment. In: Miloro M, editor. Peterson's principles of oral and maxillofacial surgery (Second Edition). Hamilton: BC decker inc, 2004; p.65-6.
14. **Schirmer BD, Sabiston DC.** Persiapan praoperasi pasien bedah. In: Oswari J, editor. Buku ajar bedah bagian 1. Ahli bahasa: Andianto P, Timan IS. Jakarta: EGC, 1995; p.77-8.
15. **Nafrialdi.** Antihipertensi. In: Gunawan SG, Setiabudy R, Nafrialdi, Elysabeth, editor. Farmakologi dan terapi (Edisi Kelima). Jakarta: Gaya baru, 2007; p.342.
16. National institute of health. The seventh report of the joint national committee on prevention, detection, evaluation, and treatment of high blood pressure. NIH publication; 2003. p.3.
17. **Sudoyo AW, setiyohadi B, Alwi I, et al,** editor. Buku ajar ilmu penyakit dalam. Jakarta: Pusat penerbitan departemen ilmu penyakit dalam FK-UI, 2007; p.23-4.
18. **Ganong WF.** Buku ajar fisiologi kedokteran (Edisi Ke-20). Alih bahasa: Widjajakusumah HMD, Irawati D, Siagian M, Moeloek D, Pendit BU. Jakarta: EGC, 2002. p.165-78, 187-8, 218-25, 255-6, 532, 621.
19. **Blinkhorn A.S, Kent G.G.** Pengelolaan tingkah laku pasien pada praktik dokter gigi (Edisi Kedua). Jakarta: EGC; 2005.
20. **Moola S.** Effectiveness of music interventions in reducing dental anxiety in pediatric and adult patients [Thesis]. The Joanna Briggs Institute: University of Adelaide; 2011.
21. **Vanderboom T.** Does music reduce anxiety during invasive procedures with procedural

sedation? An integrative research review. *J Radiol Nurs* [serial online]. 2007 Mar [cited 2012 Mar 26];26(1):15. Available from: <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/article/pii/S1546084306001623>.

22. Chestnutt IG, Gibson J. Clinical dentistry (Third Edition). Edinburgh: Churchill livingstone, 2007; p.7-10.

23. Sunaryo, Syarif A. Anestetik lokal. In: Gunawan SG, Setiabudy R, Nafrialdi, Elysabeth, editor. *Farmakologi dan Terapi* (Edisi Kelima). Jakarta: Gaya baru, 2007; p.165-6.